

REVITALISASI ARSITEKTUR DI TAMAN LAPANGAN BANTENG

Calvin Fadiliawan, Ayu Oktaviani
 Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Krisnadwipayana
 Email : ayuoktaviani@unkris.ac.id

ABSTRAK

Dalam merevitalisasi suatu kawasan yang bersejarah kita perlu mengetahui apa saja aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan revitalisasi. Merevitalisasi kawasan yang bersejarah dengan kawasan biasa sangatlah berbeda karena dalam kawasan bersejarah perlu dan menjadi kewajiban untuk dipertahankan beberapa nilai sejarah yang ada serta pernah terjadi pada kawasan tersebut agar tidak hilangnya nilai sejarah yang pernah terjadi di kawasan tersebut. Dan Taman Lapangan banteng juga saat ini menjadi taman unggulan masyarakat di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta untuk berolahraga, berekreasi, menonton pertunjukan seni budaya serta menghabiskan waktu luang disana karena memiliki luas yang cukup besar dan juga memiliki konsep arsitektur yang baik dan berkelanjutan yang di rancang dan di bangun oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan di lakukan revitalisasi pada tahun 2017 silam. Setelah dilakukannya revitalisasi taman tersebut menjadi terlihat baru dan memiliki arsitektur yang baik dan indah yang menaikkan niat masyarakat sekitar khususnya masyarakat jakarta untuk berkunjung dan juga menghabiskan waktu di sana. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji lebih dalam sebuah revitalisasi arsitektur di Taman Lapangan Banteng yang memiliki sejarah yang cukup banyak sejak belum berdirinya Republik Indonesia sampai dengan saat in, dengan berbagai metodologi penelitian yang telah tersedia untuk melakukan penelitian maupun pengkajian, khususnya untuk pembuatan jurnal arsitektur.

Kata kunci: Arsitektur, Revitalisasi, Sejarah

ABSTRACT

In revitalizing a historic area, we need to know what aspects need to be considered in revitalizing. Revitalizing a historic area from an ordinary area is very different because in a historic area it is necessary and an obligation to maintain some of the historical values that have existed and have occurred in the area so as not to lose the historical value that has occurred in the area. And the Banteng Field Park is also currently the flagship park of the community in the Special Capital Region (DKI) Jakarta for sports, recreation, watching cultural arts performances and spending free time there because it has a large enough area and also has a good and sustainable architectural concept in was designed and built by the DKI Jakarta Provincial Government and was revitalized in 2017. After revitalizing the park, it looks new and has a good and beautiful architecture that raises the intention of the surrounding community, especially the people of Jakarta, to visit and also spend time there. Therefore, the author wants to examine more deeply an architectural revitalization in the Banteng Field Park which has quite a lot of history since the absence of the Republic of Indonesia until now, with various research methodologies available for conducting research and studies, especially for making architectural journals.

Keyword: Architecture, Revitalization, History

1. PENDAHULUAN

Lapangan banteng merupakan sebuah lapangan di DKI Jakarta yang memiliki sejarah sangat banyak karena pada masa itu, Lapangan Banteng dikenal dengan sebutan Lapangan Singa karena di tengahnya terpancang tugu peringatan kemenangan pertempuran di Waterloo, dengan patung singa di atasnya. Pertempuran Waterloo

tersebut terjadi tanggal 18 Juni 1815 di dekat kota Waterloo, yaitu sekitar 15 km ke arah selatan dari ibu kota Belgia, Brussels. Pertempuran itu merupakan pertempuran terakhir Napoleon melawan pasukan gabungan Inggris - Belanda - Jerman. Pertempuran ini juga dicatat dalam sejarah sebagai penutup dari seratus hari sejak larinya Napoleon dari pengasingannya di pulau Elba.

Sedangkan Tugu Singa tersebut didirikan pada zaman pemerintahan pendudukan tentara Jepang (1942-1945). Setelah Indonesia merdeka, namanya diganti menjadi Lapangan Banteng. Terdapat kemungkinan pada zaman dahulu tempat yang kini menjadi lapangan itu dihuni berbagai macam satwa liar seperti macan, kijang, dan banteng. Pada waktu J.P. Coen membangun kota Batavia di dekat muara Ciliwung, lapangan tersebut dan sekelilingnya masih berupa hutan belantara yang sebagian berpayapaya. Sebelah timur dijalan Lapangan banteng timur terdapat Kantor Satlantas Polres Jakarta Pusat.

Lapangan Banteng juga merupakan monumen bagi perjuangan pembebasan Irian Barat. Peristiwa bersejarah ini diperingati dengan adanya tugu Pembebasan Irian Barat di tengah lapangan. Tugu dibuat berdasar sketsa yang dibuat Gubernur Jakarta 1964/1965 Hendrik Hermanus Joel 'Henk' Ngantung. Oleh karena itu untuk mengikuti perkembangan zaman modern pada tahun 2017 dilakukan revitalisasi besar besaran Lapangan Banteng oleh pemerintah provinsi DKI Jakarta.

2. METODOLOGI

Teknik Pengumpulan Data Metode penelitian dilakukan dengan model kualitatif – diskriptif. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan survey, observasi serta literature. Survey dilaksanakan dengan pengamatan sederhana yang dibantu dengan alat bantu berupa kamera (pocket-digital) untuk mengamati obyek-obyek bangunan gedung yang akan diangkat sebagai topik utama penelitian, sementara Observasi dilakukan dengan pengamatan lebih lanjut untuk memfokuskan permasalahan penelitian, seperti menentukan luasan wilayah survey dan wawancara kepada subyek yang berada di wilayah obyek penelitian.

Studi literatur dilakukan dengan pencarian sumber-sumber pustaka yang berasal dari buku-buku studi ilmiah, arsip koran dan majalah. Artikel-artikel ilmiah itu juga terdapat selain di buku ada pula di artikel seminar, dan dipublikasikan secara online bersama forum-forum diskusi arsitektur di internet.

3. LANDASAN TEORI

Arsitektur Lanskap Lapangan Banteng dirancang oleh arsitek Friedrich Silaban. Presiden Soekarno sangat menyenangi karya Silaban. Salah satu karya fenomenal yang dibuat oleh arsitek generasi awal ini adalah Masjid Istiqlal, Jakarta. Sekian tahun lenyap dari peradaban, kini Lapangan Banteng mulai mempercantik untuk kembali tampil sebagai primadona di Ibu Kota. Melalui proyek revitalisasi senilai Rp 60 miliar, kawasan yang pada zaman Belanda disebut sebagai Waterlooplein mulai memancarkan pesonanya.

Proyek yang selesai pada April 2018 didanai oleh Pemprov DKI dari dana tanggung jawab sosial dan kompensasi koefisien lantai bangunan. Tujuan revitalisasi dari kawasan Lapangan Banteng adalah memperkuat fungsinya sebagai ruang publik dan mengembalikan nilai historis sebagai kawasan bersejarah.

Arsitek Han Awal & Partners Yori Antar menuturkan, selama ini kawasan ini menjadi lapangan yang tidak berkualitas karena kurang tertata. Padahal, lapangan seluas 5,2 hektare ini pada zaman Belanda menjadi tempat berkumpul masyarakat kelas menengah untuk mendengarkan musik bersama. Saat Indonesia Merdeka, Presiden Soekarno membangun Monumen Pembebasan Irian Barat untuk mengenang para pejuang Trikora dan masyarakat Irian Barat yang memilih tetap bersama dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia dibandingkan dengan penjajah Belanda. Nama Irian merupakan singkatan dari Ikut Republik Indonesia Anti Netherland.

Yori Antar mengatakan bahwa salah satu tujuan dari revitalisasi adalah memperkuat poros timur barat dan kawasan utara selatan dari lapangan Banteng agar terintegrasi. Hal ini sesuai dengan konsep awal rancangan Silaban. Tercatat tiga area yang tengah direvitalisasi yaitu, area monumen, tempat olahraga, dan taman. Area monumen dibuat bangunan setengah lingkaran yang dirancang sebagai amphitheater, kolam atraksi, dan plaza yang dapat digunakan sebagai kegiatan

seni dan budaya. Lapangan Banteng akan menjadi tempat yang nyaman untuk orang menikmati berbagai acara kesenian, termasuk membuat masyarakat saling berinteraksi.

Sementara itu, area pepohonan di zona taman dibiarkan tumbuh subur. Pepohonan itu sengaja dipertahankan agar berfungsi sebagai paru-paru kota atau ruang terbuka hijau. Di beberapa titik akan diberikan tambahan tempat duduk bagi para pengunjung untuk menikmati taman. Yori Antar mengatakan zona untuk pejalan kaki sengaja dilebarkan agar masyarakat bebas beraktivitas. Pelebaran area ini membuat area parkir kendaraan di lapangan ini ditiadakan. Dengan demikian, lapangan Banteng benar-benar ramah lingkungan dan juga nyaman bagi pejalan kaki.

Berbicara mengenai lapangan Banteng, dapat dipastikan tidak dapat lepas dari Monumen Pembebasan Irian Barat. Patung berbahan perunggu ini dibuat oleh seniman Edhi Soenarso. Karya perupa yang meninggal dunia pada 4 Januari 2016 ini sangat disukai oleh Presiden Soekarno. Tiga patung yang menjadi ikon Ibu Kota yakni Patung Selamat Datang, Patung Dirgantara, dan Patung Pembebasan Irian Barat berdiri megah berkat kreativitas Edhi.

Ketiga patung itu dibuat berdasarkan pesanan pemimpin era Orde Lama itu. Kebutuhan untuk meletakkan patung berukuran besar sebagai bagian lanskap Ibu Kota tidak hanya mengejar estetika yang menjadi bagian dari seni rupa. Namun, peletakan monumen di era Orde Lama adalah pengejawantahan dari sikap politik bangsa. Kurator Kuss Indarto mengatakan, penggambaran sosok manusia yang kuat itu ditujukan untuk menyuarakan semangat kebangsaan pada era awal kemerdekaan Indonesia.

Meskipun dibuat oleh Edhi, tetapi sketsa patung ini dibuat oleh seniman Henk Ngantung. Putusnya rantai yang membelenggu tangan dan kaki merupakan simbol terputusnya kekuasaan Belanda atas wilayah Irian Barat. Arsitek Setiadi Sopandi menuturkan, para perupa dan arsitek pada zaman dahulu saling mendukung visi Presiden Soekarno. Karya patung Edhi memang menarik, bernilai historis, dan

nasionalis. Salah satu ciri khas karya Edhi adalah tema yang diangkat tidak pernah lepas dari penderitaan, perjuangan, dan potret masyarakat secara umum. Ciri khas itu muncul berdasarkan pengalaman visual, dan kesetiiaannya pada bentuk, utamanya figuratif.

Teori tentang penelitian ini terdapat teori konsep Arsitektur Lanskap, Arsitektur Modern, dan Teori Arsitektur Minimalis. Adapun pembahasan teori-teori tersebut sebagai berikut:

a. Arsitektur Lanskap

Arsitektur lanskap atau seni taman adalah ilmu yang mempelajari tentang seni, perencanaan, perancangan, manajemen, perawatan, dan perbaikan tanah dan perancangan konstruksi buatan- manusia skala besar. Ruang lingkup dari profesi ini termasuk desain arsitektural, perencanaan lokasi, pengembangan estate, restorasi lingkungan, perencanaan kota, perencanaan taman dan rekreasi, perencanaan regional, perencanaan ruang, dan perawatan sejarah.

b. Arsitektur Modern

Arsitektur Modern adalah suatu istilah yang diberikan kepada sejumlah bangunan dengan gaya karakteristik yang mengutamakan kesederhanaan bentuk dan menghapus segala macam ornamen.

Karakter ini dosinyalir pertama muncul pada sekitar tahun 1900. Pada tahun 1940 gaya ini telah diperkuat dan dikenali dengan Gaya Internasional dan menjadi bangunan yang dominan untuk beberapa dekade dalam abad ke-20 ini.

c. Arsitektur Minimalis Arsitektur Minimalis adalah sebuah gaya desain yang berkembang pada zaman arsitektur modern. Minimalism menjadi trend yang terus digemari dalam pembangunan rumah-rumah modern termasuk di Indonesia karena mengutamakan kesederhanaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 75% Kawasan Lapangan Banteng, Jakarta Pusat, direvitalisasi sejak pertengahan 2017. Ada sejumlah perubahan pada wujud Lapangan Banteng setelah direvitalisas, yang paling mencolok di bagian

penataan air mancur Monumen Pembebasan Irian Barat. Perubahan lainnya, yakni ukuran amphitheater yang lebih besar dari semula. Saat ini, separuh kawasan taman dibangun amphitheater berbentuk tribun berundak-undak. Setidaknya ada 10 anak tangga untuk mencapai bagian atas tribun. Dan melalui tribun ini masyarakat bisa menyaksikan berbagai pertunjukan seni dan budaya serta air mancur atraksi di bawahnya. Sebelumnya, bagian lapangan bola terdiri dari tiga lapangan. Kini, setelah revitalisasi tiga lapangan itu dibagi menjadi tiga zona dengan fungsi berbeda. Untuk lapangan bola yang sebelumnya ada tiga lapangan di revitalisasi dengan mempertahankan satu lapangan bola utama, satu lapangan bola kecil sesuai standar, dan satu lapangan multi. Semua rumput dan fasilitasnya sudah diperbaharui dengan kualitas yang baik.

Berdasarkan pengamatan di lapangan berikut terlihat perubahan dari Revitalisasi Taman Lapangan Banteng yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta:

a. Revitalisasi Kawasan



Untuk mengikuti perkembangan zaman hampir seluruh kawasan di Lapangan Banteng dilakukan revitalisasi yang mengarah ke desain arsitektur modern dan juga arsitektur minimalis, yang terlihat lebih simple, modern, lapang dan bersih.

b. Kolam Lapangan Banteng



Untuk mempercantik kawasan dan memberikan kesan modern dalam revitalisasi tersebut ditambahkan kolam besar berbentuk setengah lingkaran yang menghadap ke Monumen Pembebasan Irian Barat.

c. Amphitheatre Lapangan Banteng



Mengikuti perkembangan zaman, plaza Taman Lapangan Banteng ditambahkan amphitheatre yang besar mengikuti bentuk kolam Lapangan Banteng yang menghadap langsung ke kolam dan juga Monumen Pembebasan Irian Barat.

d. Plaza Lapangan Banteng



Mengikuti perkembangan zaman plaza Lapangan Banteng di revitalisasi dengan penambahan kolam besar, amphitheatre, dan juga terapat tempat pertunjukan tepat di tengah kolam yang berada di tengah-tengah antara monumen dan amphitheatre.

e. Pedestrian Lapangan Banteng



Pada Pedestrian Lapangan Banteng dilakukan pelebaran untuk pejalan kaki dengan menutup celah-celah rumput

pepohonan yang memberikan kesan minimalis dan juga terlihat simple dan rapih.

f. Pencahayaan Lapangan Banteng



Pencahayaan juga ditambahkan dengan lampu-lampu yang membentuk lanskap Lapangan Banteng serta lampu warna-warni yang sangat indah bila di lihat saat malam hari dan juga ada air mancur menari di kolam Lapangan Banteng.

5. KESIMPULAN

Bedasarkan pembahsan diatas, maka dapat di simpulkan bahwa Taman Lapangan Banteng Jakarta memiliki banyak sekali sejarah di masa lampau yang telah terjadi, oleh karena itu harus bersama-sama dilestarikan dan di jaga dengan baik. Dan dalam upaya melestarikan sejarah yang ada pemerintah provinsi DKI Jakarta melakukan revitalisasi tanpa menghilangkan bangunan dan arsitektur yang ada karena banyak terdapat sejarah yang ada. Pada awal proses revitalisasi yang dilakukan dimulai dengan melihat permasalahan yang bagaimana menjadikan Taman Lapangan Banteng yang mengikuti perkembangan zaman, juga menaikkan nilai-nilai kelayakan visual yang terdapat di dalamnya tetapi juga dapat mempertahankan sejarah yang ada beserta arsitektur dan bangunannya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan jurnal :

[1] Damhusin, 2014, *Arsitektur Minimalis*. Jakarta.

- [2] *Hakim, Rustam, Ir. MT. IALI dan Utomo, Hardi, Ir. MS. IAI. 2004. Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap . Jakarta: Bumi Aksara.*
- [3] *Sumalyo, Yulianto. Edisi II. 2005. "Arsitektur Modern". Yogyakarta*
- [4] *Iskandar. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: GP Press*

Artikel dari Internet :

- [5] WIKIPEDIA. Lapangan Banteng
https://id.wikipedia.org/wiki/Lapangan_Banteng
- [6] WIKIPEDIA. Monumen Pembebasan Irian Barat
https://id.wikipedia.org/wiki/Monumen_Pembebasan_Irian_Barat
- [7] Virtual Arsitek – Tipologi Arsitek
<https://virtualarsitek.wordpress.com/artikel/sejarah-arsitektur/tipologiarsitektur/arsitektur-modern>